

**DRAMATURGI PERTUNJUKAN
KAULINAN BARUDAK PADA PAGELARAN
SENI BUDAYA “CIKALAMIRING NGAHIJI”
DESA CIPOREAT KEC.CILENGKRANG
KAB. BANDUNG**

Monita Precillia



PENDAHULUAN

Desa Ciporeat kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung merupakan salah satu desa pertanian yang kaya dengan sumber daya alam, memiliki luas wilayah 259,85 Ha. Sebagaimana besar pengembangan potensi desa diarahkan pada pembangunan pertanian meliputi; subsektor perkebunan, kehutanan dan perternakan. Sebagian besar masyarakat di Desa Ciporeat bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun kegiatan masyarakat desa Ciporeat disibukkan dengan kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat desa Ciporeat tetap aktif menjaga dan melestarikan kasenian dan tradisi di wilayah tersebut. Kondisi tersebut dapat kita lihat dari pergelaran budaya selalu dilakukan setiap tahun dengan durasi 3-6 hari. Pergelaran budaya pada tahun 2023 bertema Cikalaming ngahiji yang dilakukan selama 3 hari. Pergelaran budaya tahun ini berbeda dengan sebelumnya, sebab pada tahun 2023 pergelaran dibantu dengan partisipasi mahasiswa KKN ISBI Bandung sehingga kegiatan maupun kesenian yang ditampilkan lebih terarah. Kegiatan tersebut membuktikan adanya kerja sama yang terjalin antara mahasiswa KKN ISBI Bandung dengan masyarakat maupun karangtaruna di desa Ciporeat. Kerjasama tidak hanya dilakukan pada kegiatan saja, tetapi seni yang dihasilkan juga merupakan bagian dari Kerjasama antara KKN ISBI Bandung dengan masyarakat seperti contoh pertunjukan Kaulinan Barudak. Kaulinan barudak merupakan sebuah pertunjukan kolaborasi antara mahasiswa KKN ISBI dengan anak-anak desa Ciporeat.

Pertunjukan merupakan sebuah kegiatan dalam rangka memperlihatkan atau mempertontonkan ke khalayak ramai sebuah hasil dari proses latihan dan perancangan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau sebuah organisasi yang berupa karya imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan. Dalam rangka menyampaikan sebuah informasi atau nasihat yang akan disampaikan kepada penonton (Fitri et al., 2021). Seni pertunjukan yang dilahirkan ditengah masyarakat sangat berhubungan erat dengan sosial masyarakat setempat, sehingga sebuah seni di suatu wilayah juga di katakan sebagai identitas dari masyarakat setempat. Dalam sebuah pertunjukan penonton merupakan salah satu unsur dari pertunjukan, aktivitas dapat di katakan pertunjukan jika adanya penonton. menonton merupakan kegiatan tubuh menyerap atau menerima informasi. Ditonton merupakan kegiatan tubuh menyampaikan informasi. Pada

posisi menonton, pengetahuan diperoleh melalui informasi yang dilihat dan diterima oleh tubuh. Pada posisi ditonton, justru pengetahuan disampaikan melalui tubuh (Mulyana, 2013).

Untuk memahami pertunjukan secara utuh diperlukan analisis dari seni pertunjukan tersebut, proses analisis pertunjukan dapat menggunakan teori dramaturgi. istilah dramaturgi seringkali digunakan oleh dua bidang atau disiplin berbeda, sehingga dapat menimbulkan kerancuan tersendiri. Bidang pertama yang menggunakan konsep dramaturgi jelas adalah seni drama dan teater, yang secara luas adalah seni pertunjukan dan seni-seni dramatik, yakni seni teater, seni tari, film, dan seni peristiwa (performance art). Bidang yang kedua yang juga kerap menggunakan konsep dramaturgi dalam pembahasannya adalah sosiologi dan kajian media. Kata dramaturgi itu sendiri, menurut Mary Luckhurst, berasal dari bahasa Yunani 'dramatourgia' yang semula berarti penulis naskah dalam bentuk dramatik (Luckhurst, 2005). Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukannya sendiri (Widodo, 2010). Dramaturgi, satu ilmu dasar dalam seni teater, di masa kini tidak lagi dipahami sekadar sebagai suatu disiplin yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama, melainkan juga teorisasi atas struktur dramatik dan logika internal teks lakon tertentu serta pementasannya (Pramayoza, 2013). Dalam menganalisis sebuah pertunjukan kita harus memahami unsur-unsur pembangun dramatik dalam sebuah pertunjukan, unsur-unsur dramatik akan menghadirkan hukum sebab akibat sehingga proses Analisa dapat tercapai (Julianto et al., 2022). Melihat dramaturgi dalam sebuah karya dapat melalui tekstur sebagai pengalaman langsung yang hadir melalui indera, sesuatu yang didengar, sesuatu yang dilihat (spectacle) dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan laur (mood/suasana) kemudian struktur dapat dilihat melalui alur, karakter dan tema dalam sebuah karya (Kernodle, 1978). Merujuk penjelasan di atas kita dapat memahami, dramaturgi dalam sebuah karya seni dapat berupa pemahaman internal dari pertunjukan tetapi tidak menutup kemungkinan pengalaman eksternal dari pertunjukan mempengaruhi dalam proses analisis.

Sebab, sebuah karya pertunjukan seyogyanya harus berangkat dari pengalaman personal yang begitu menggelisahkan dan mengganggu

untuk dipecahkan. Seorang seniman akan tetap berada pada persoalan yang mengganggu hidupnya itu, tidak akan berpindah-pindah pada persoalan lain sebelum persoalan yang mengganggu hidupnya itu terselesaikan. Melalui karya yang diciptakannya itulah seniman mencari jawabnya. Bisa jadi dari karya-karya yang diciptakan, seniman tetap tidak menemukan jawaban atas persoalan itu, atau mungkin menemukan persoalan baru dari persoalan yang telah ada sebelumnya. Semakin mendalam seniman menyelami persoalan itu semakin membuatnya gelisah. Seniman justru harus terus berada dalam kondisi yang gelisah, 'kacau', ricuh, kritis, gawat, mencari-cari, mencoba-coba untuk menemukan jawaban atas persoalan yang terus menggelisahkannya itu. Kondisi seperti itu oleh Deleuze disebutnya sebagai suatu keadaan *chaos*, yaitu suatu pengalaman yang tidak berbentuk, tidak terdefiniskan, tidak terukur. Kita berhadapan dengan kekosongan dan ketidakberdayaan. Kita seperti mengalami disorientasi dalam keadaan energi tinggi-suatu greget yang tanpa bentuk (Yangni, 2012). Dalam aktivitas mencipta yang menggali dari pengalaman chaos dapat dilakukan dengan melalui dua tahap yaitu tahap pra penciptaan dan proses penciptaan (Novianto, 2019). Begitu juga dengan proses penciptaan pertunjukan Kaulinan Barudak, suasana yang dibangun dalam pertunjukan juga dibangun sebelum pertunjukan baik dalam proses latihan maupun interaksi sosial antara anak-anak dengan para pelatih (tim produksi). Anak-anak tidak hanya mengetahui permainan-permainan tradisional yang diangkat sebagai ide karya dari ceritanya saja. Tetapi, anak-anak juga diajak langsung terlibat dalam permainan sehingga pengalaman-pengalaman maupun emosi-emosi tersebut dapat di bangun ketika pertunjukan.

Kaulinan Barudak adalah pertunjukan yang menggabungkan antara seni musik, seni teater dan seni tari. Pertunjukan yang berbentuk seperti itu di kenal dengan seni drama oleh masyarakat. Kaulinan Barudak terinspirasi dari kisah hidup masyarakat kampung Cikalamiring pada zaman dahulu, seperti; kehidupan anak-anak yang masih memainkan permainan tradisional sehingga interaksi antar anak-anak masih sangat terjaga. Namun kondisi tersebut sudah mulai terkikis di masa sekarang, anak-anak sudah sibuk dengan bermain gadget sehingga anak-anak menciptakan ruangnya sendiri dalam bersosialisasi. Kaulinan Barudak mencoba membangun suasana kehidupan pada zaman dahulu, hal tersebut juga di pertegas dengan hadirnya tokoh Asep Supriatna yang

membawa masyarakat bernostalgia dengan masa-masa tersebut. permainan-permainan tradisional yang akrab dengan masyarakat di hadirkan di dalam pertunjukan seperti; orai-oraian, jalele, serta tokecang.



Gambar 1 : adegan permainan tradisional
(Sumber; Dokumentasi KKN desa Ciporeat)

Pertunjukan Kaulinan Barudak bisa dikatakan mengkritisi cara hidup masyarakat kampung Cikalamiring serta membawa nostalgia ke masa lampau yang telah mereka alami. Hal tersebut tentu juga memberikan pandangan kepada masyarakat (penonton) bentuk sosial juga berpengaruh terhadap sikap anak-anak. dalam kehidupan bersosial memperbarui cara hidup sesuai dengan perkembangan zaman memang penting, namun bukan berarti meninggalkan cara lama jika memiliki dampak yang baik terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pertunjukan Kaulinan Barudak adalah salah satu upaya dalam memperkenalkan kembali permainan-permainan tradisional yang saat ini sudah mulai dilupakan.

Penjelasan singkat di atas secara tidak langsung menggambarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Pertunjukan Kaulinan Barudak menggunakan sudut pandang dramaturgi yang mana terdapat analisis eksternal dan internal yang mempengaruhi terbentuknya struktur dramatik pertunjukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah Teknik, prosedur dan gagasan teoritis yang bertujuan

mencari pengertian secara mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita dengan menelusuri secara mendalam serta tidak hanya terbatas pada pandangan dipermukaan saja. Pengertian mendalam tidak mungkin tanpa observasi, wawancara, dan pengalaman langsung (Raco J.R, 2013). Maka, penelitian ini dilakukan peneliti dengan tahapan observasi, wawancara, dan pengalaman langsung agar mendapatkan data dan permasalahan yang terdapat di lapangan (lokasi penelitian) terkait dengan hubungan pementasan Pertunjukan Kaulinan Barudak di lapangan voli kampung Cikalamiring desa Ciporeat kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung pada tanggal 25 agustus 2023.

Observasi

Observasi adalah kegiatan awal dalam mencapai fokus perhatian lebih luas (observasi partisipan), hasil observasi praktis menjadi sebuah metode sesuai kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksionis-simbolik, karena dalam mengumpulkan data peneliti dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya (Denzin et al., 2009). Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan dalam pertunjukan maupun proses sebelum pertunjukan.

Wawancara

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang sangat penting adalah manusia dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Proses mengumpulkan informasi dari sumber data diperlukan wawancara (Sutopo, 2006, hlm. 67-68). maknanya, wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap narasumber. Wawancara ditujukan kepada beberapa narasumber seperti; sutradara, pemeran, tim produksi, dan pemusik. Metode wawancara dilakukan peneliti adalah dengan wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Pada wawancara tertutup umumnya baik peneliti maupun narasumber terikat dengan daftar pertanyaan wawancara, sehingga tidak ada peluang bagi narasumber untuk mengembangkan jawabannya. Sedangkan pada wawancara terbuka, peneliti menggali sedalam-dalamnya informasi dari narasumber sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fakta-fakta yang terkait Pertunjukan Kaulinan Barudak.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan mengalisis dokumen yang telah dibuat oleh peneliti sendiri ataupun dokumen yang diperoleh dari pihak lain. Dokumentasi dilakukan bisa bentuk foto maupun video yang mendukung proses penelitian.

Analisis Data

Analisis Data adalah suatu proses bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan suatu urutan dasar penelitian untuk menganalisis data secara keseluruhan baik data berupa gambar, maupun teks (Patton et al., 2006). Teknik analisis data diawali dengan mengamati data dari sumber data seperti; observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai fakta sehingga menjadi data lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Menurut Miles dan Huberman (1984), aktivitas analisis data kualitatif dengan proses interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016). Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles & Huberman, 1992). Penjelasan alur tersebut adalah:

1. Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah terlihat ketika penelitiannya memutuskan (tanpa disadari) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terbentuk tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau diperingkatkan, tetapi tindakan ini harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.

2. Penyajian Data, Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun serta memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk terpadu dan mudah diraih. Penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis sampai mencapai titik yang hampir tepat.
3. Menarik Kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya guna menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

ISI

Analisis Struktur pertunjukan Pertunjukan Kaulinan Barudak

Struktur adalah kajian yang mengupas unsur-unsur atau bagian-bagian sebagai satu kesatuan yang utuh (totalitas) dari sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah drama (Hasanuddin, 1996). Struktur naskah merupakan naskah dalam ruang dan waktu yang memiliki nilai-nilai dramatik teater yang terdiri dari plot, tokoh, dan tema yang berfungsi menjaga kesinambungan cerita. Struktur dramatik merupakan suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian memuat unsur-unsur plot. Rangkaian ini berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir (Saptaria, 2006).

1. Karakter

Karakter/watak tokoh merupakan pembangunan citra yang dituliskan oleh penulis naskah lakon terhadap tokoh. Karakter dalam tokoh adalah suatu gambaran bagaimana sifat, laku atau prilaku tokoh dalam naskah lakon untuk dapat diperankan oleh seorang aktor atau pemeran. Peranan karakter yang dimaksud merupakan suatu tujuan untuk mengungkapkan jati diri setiap tokoh agar penonton mampu membaca pesan dan makna dari pertunjukan (Precillia, 2023). Dalam Membangun suasana di pertunjukan maka dibutuhkan karakter agar memperkuat suasana dalam karya tersebut. Karakter tidak berarti individu yang ada dalam drama, tetapi yang lebih penting mengacu kepada esensi sejati dari individu-individu itu, karakter mereka yang hanya dapat diungkapkan melalui tindakan yang mereka lakukan selama jalan cerita (Nurmayanti et al., 2023).

Tidak ada penonjolan khusus dalam karakter atau watak tokoh yang diciptakan, sebab tokoh anak-anak di hadirkan sebagai tokoh-tokoh yang memperagakan permainan-permainan tradisional dan sebagai roda yang menggerakkan alur cerita yang membangun suasana. Tokoh Asep sutisna berusia 35 tahun merupakan seorang sutradara terkenal asli dari tanah sunda berasal dari kampung cikalamiring yang memiliki karakter pribadi yang riang , ramah , aktif , bergaya hidup sehat. Tokoh Asep berperan sebagai narator atau prolog yang memperjelas cerita sehingga mudah di pahami oleh penonton. tokoh Asep juga mempunyai peran dalam menghubungkan setiap adegan sehingga terlihat saling bersinambungan. Sedangkan tokoh Eko yang berperan sebagai aktor kesayangan tokoh Asep yang memiliki wajah tampan

dan hebat dalam silat sebagai penutup dari pertunjukan. Atraksi silat di tampilkan tokoh Eko setelah adegan yang menggambarkan permainan tradisional. Berfungsi sebagai penurun atau pelebur emosi penonton sehingga kembali ke emosi semula secara perlahan.

2. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam pertunjukan, rangkaian peristiwa-peristiwa dalam pertunjukan menggunakan hukum sebab-akibat yang membangun jalan cerita sehingga terbentuk konstruksi dramaturgi. Herman j. Waluyo menjelaskan bahwa cerita dalam sebuah naskah tidak berdiri begitu saja. Akan tetapi terbuka kemungkinan akan dijadikan sedemikian rupa oleh pengarang naskah agar menjadi lebih menarik. Jalinan peristiwa dari awal hingga akhir inilah yang disebut sebagai plot (Precillia, 2023). Alur dalam naskah ini menggunakan alur *linear*, dimana cerita bergerak secara berurutan dari a-z (dari awal-sampai akhir).

Pertunjukan Kaulinan Barudak memiliki alur berjalan, artinya setiap peristiwa-peristiwa dalam karya tidak memiliki adegan-adegan atau bagian-bagian dalam kejadian di pertunjukan. Mengusung sebuah konsep pertunjukan seni yang di dalamnya terdapat penggabungan dua unsur seni pertunjukkan seperti seni tari dan seni teater yang membalut dalam satu kemasan pertunjukkan.

3. Dialog

Pertunjukan diawali dengan prolog yang dilakukan oleh tokoh yang bernama asep atau di panggil intis yang memerankan sebagai salah satu warga desa Ciporeat kampung Cikalamiring yang karir nya sukses sebagai seorang sutradara film. Namun Asep merasa jenuh/bosan dengan segala rutinitas tuntutan dalam pekerjaannya. Prolog yang merupakan pengantarr cerita dari pertunjukan namun aktor menunjukan teks prolognya kepada penonton. dialog yang dilontarkan aktor Bernama asep adalah;

Sampurasun Wargi Ciporeat. Kuring Asep Sutisna! biasa dipanggil Entis. Kuring asli ti tanah sunda kawit ti kampung Cikalamiring. BeyTeWeyyy tentang tanah kalahiran. Cikalamiring nyaeta kampung nu endah keur diri kuring, ti keur alit kuring sok ulin kana kaulinan barudak , aya si Dadan, Maman, Agus, Junaedi, Sri, Jamilah jeung lobaaa nu sejenna...

Ohhhh aya nu diinget hiji, nyaeta si Wira. Manehna teh cenah kapepet hayang Ee pas rek maen kaulinan tokecang. "Aduhh barudakk kedapnya, abi kabumi heula hyong Ee", Untungna poe eta si wira teu kaluar didinya keneh.

Ahh kangen pisaann masa masa baheula inget 20tahun katukang, Entis nu baheulana kucel, badeur ayeuna geus jadi Sutradara film di Indonesahh, Cik didieu aya nu kenal kana hasil film kuring ?Aya Marmut merah Semangka, Manusia satengah Piranga jeung sajabana. Dunya film nyaeta jiwa raga jang kahirupan kuring, ngan disisi eta kuring cape tina dunya perpileman, kuring teh butuh hiburan ngan lain hiburan kana minum alkohol, diskotik jeung sajabana. Kuring ngan tertarik inget kana kaulinan barudak "Oray orayan, tokecang jeung Jaleuleu". Wargi sadaya Inilah kisah indah di kampung Cikalamiring. wulujeung Nostalgia.

Artinya:

Salam Warga Ciporeat. Saya Asep Sutisna! biasa dipanggil Entis. Saya asli tanah sunda dari desa cikalamiring. BeyTeWeyyy tentang tanah kelahiran. Cikalamiring adalah desa yang sangat indah bagiku, dari kecil aku selalu bermain dengan permainan anak-anak, ada Dadan, Maman, Agus, Junaedi, Sri, Jamilah dan masih banyak lagi yang lainnya...

Ohhhh ada satu hal yang perlu diingat, yaitu Pahlawan. Ia mengaku terjebak dan ingin Ee memainkan permainan tokecang. "Ya ampun, aku pulang dulu", untunglah sang pahlawan tidak keluar hari itu.

Ahh kangen jaman dulu, inget 20 tahun lalu Entis yang dulu masih kecil, sekarang sudah menjadi sutradara film di Indonesahh mbak, ada yang tahu tentang hasil filmku? Dunia perfilman adalah jiwa dan raga hidupku, hanya saja aku sudah bosan dengan dunia perfilman, aku butuh hiburan, bukan sekedar hiburan minum minuman beralkohol, diskotik, dan lain-lain. Saya hanya tertarik mengingat permainan anak-anak "Oray oryan, tokecang dan Jaleuleu". Warga sekalian Inilah kisah indah yang ada di desa Cikalamiring. selamat tinggal Nostalgia.

Secara mendasar dialog yang terdapat pada pertunjukan hanya sebagai penghubung adegan peradegan sehingga tidak ada penonjolan khusus dalam dialog. Dialog juga berfungsi sebagai pengenalan adegan ataupun tokoh kepada penonton seperti ketika tokoh Asep memperkenalkan tokoh Eko sebagai aktor kesayangan Asep dalam pertunjukan karena memiliki wajah yang tampan dan jago dalam silat. Hal tersebut bertujuan adanya kesinambungan ketika tokoh Eko masuk ke dalam arena pertunjukan untuk memperagakan gerakan silat.

4. Tema

sebuah pertunjukan yang menggunakan cerita bila di bedah memiliki beberapa unsur, unsur-unsur itu meliputi tema cerita, ide cerita, dan alur cerita. Setiap lakon yang berisi cerita akan memiliki pesan moral didalamnya berdasarkan ide cerita. Ide dalam cerita merupakan gagasan-gagasan semacam pikiran yang timbul dalam benak seorang penulis (Wijaya, 2007). Ide dan pikiran menjadi landasan besar untuk mengonsep sebuah pertunjukan yang memiliki makna dan arti yang mendalam, sehingga mampu memberikan pesan kepada orang banyak akan apa yang ingin disampaikan kepada orang banyak. Tema adalah sudut pandang seniman tentang materi pelajaran. Jika plot menjawab pertanyaan, Apa yang terjadi ? tema akan menjawab pertanyaan, Apa artinya?(Nurmayanti et al., 2023).

Pertunjukan Kaulinan Barudak memiliki tema kehidupan sosial anak-anak kampung Cikalamiring, dimana permainan tradisional yang mampu membangun sosialisasi dan penanam karakter telah mulai dilupakan. Anak-anak telah membangun ruang sosialnya tersendiri yang didukung dengan perkembangan teknologi. Handphone menjadi salah satu faktor utama dari mudahnya eksistensi permainan-permainan tradisional. Pertunjukan Kaulinan Barudak mengajak masyarakat terutama anak-anak untuk kembali akrab dengan permainan-permainan tradisional.

Analisis tekstur pertunjukan Pertunjukan Kaulinan Barudak

Mengkaji Tekstur dapat dengan menganalisis rupa dan wujud melalui konsep dan gagasan seniman yang divisualisasi dengan rangkaian gerak-gerak dalam pertunjukan, tata rias dan busana, musik iringan, set panggung, properti, tata *lighting* yang disusun untuk dapat dilihat secara nyata atau bentuk fisik yang disajikan kepada penonton. Adapun bagian tekstur yaitu:

1. Gerak

Teater gerak lebih banyak membutuhkan ekspresi gerak tubuh dan mimik muka dari pada bicara. Pesan yang tidak disampaikan secara verbal membutuhkan keahlian tersendiri untuk mengelolanya (Santosa & dkk, 2008). Gerak menjadi salah satu cara sebagai perantara dalam mempertegas sebuah komunikasi. Di setiap gerak dapat memberikan penegasan sehingga mampu memperjelas makna yang tertuang dalam

sebuah kata (Hadi, 2012). Gerak yang dihadirkan dalam pertunjukan Kaulinan Barudak berangkat dari gerak dasar silat, seperti iding penca (laki-laki) sedangkan perempuan menggunakan gerak dasar jaipong. Serta gerak-gerak yang menggambarkan permainan tradisional setempat seperti; orai-oraian, jalele, serta tokecang yang membangun suasana anak-anak yang bergembira menikmati suasana interaksi antar sesamanya. Gerakan-gerakan tersebut di perankan oleh anak-anak setempat, kemudian gerak silat yang di lakukan oleh tokoh Eko sebagai bentuk pengenalan seni beladiiri masyarakat Sunda yang harus tetap dilestarikan.

Musik

Musik kaulinan barudak memiliki konsep gending kreasi, membawakan lagu yang telah ada namun diaransemen dengan tujuan agar pertunjukan lebih menarik. Instrumen yang di gunakan yaitu kendang 2 pasang, kentrung, perkusi, gamelan salendro yang terdiri dari pangbarep, panempas, demung, dan gong. Nayaga/pemusik dalam pertunjukan ini ada 8 orang, terdiri dari 2 orang mahasiswa KKN ISBI Bandung dan 6 orang anak-anak kampung Cikalamiring. Struktur pengemasannya menciptakan sebuah gending overture untuk pembukaan setelah itu gending suasana untuk mengiringi prolog kemudian dinamika dan tempo dipercepat untuk masuk gending selanjutnya yaitu gending pengiring tarian dengan irama sawilet sebagai musik pengiring penari/aktor memasuki area pertunjukan, kemudian lagu Oray orayan tokecang jaleuleu. setelah semua adegan selesai sebagai penutup dari pertunjukan kendang menggunakan pola tabuh padungdung sebagai pengiring silat serta rampak kendang dan kebo jiron sebagai gending akhir dari pertunjukan.



Gambar 2 : Pemusik Pertunjukan Kaulinan Barudak
(Sumber; Dokumentasi KKN Ciporeat)

2. Artistik

Pertunjukan kaulinan barudak berkonsep kesenian tradisional/pertunjukan tradisional sehingga tidak ada panggung pembatas antara aktor dan penonton. penonton duduk mengelilingi pertunjukan menjadi dan memberi ruang pertunjukan di Tengah-tengah kerumunan penonton (melingkar). Cahaya/lighting hanya menggunakan lampu seadanya yang berfungsi sebagai penerang tidak meski tidak membantu membangun suasana. Pertunjukan kaulinan barudak tidak memiliki handproperty sehingga gerak yang di ciptakan murni dari tubuh aktor/penari. Fungsi fisik Kostum yaitu dapat melindungi diri dari sengatan sinar matahari dan juga untuk menutup aurat, kelengkapan pakaian (Kostum) merupakan suatu yang telah menjadi tradisi maupun kebiasaan bagi masyarakat (Precillia & Julisa, 2022). Kostum pada pertunjukan meliputi semua pakaian seperti sepatu, baju, celana dan sebagainya. Fungsi kostum pada pertunjukan juga bisa dikatakan sebagai pengarah penonton agar mendapatkan suatu ciri atas karakter tokoh dan hubungannya dengan tokoh lain. Setiap komposisi harus terlihat sebagai suatu kesatuan yang terwujud melalui garis, warna, pakaian, dan laku. Rias dan kostum juga menggambarkan suatu suku, budaya ataupun wilayah tertentu pada sebuah pertunjukan sehingga latar belakang pertunjukan juga dapat dilihat dari rias dan kostum yang digunakan.

Rias yang digunakan oleh aktor merupakan riasan minimalis yang mendukung karakter-karakter tokoh. Kostum yang digunakan oleh tokoh anak-anak merupakan pakaian tradisional Sunda. Tokoh anak laki-laki menggunakan Pangsi yang didominasi warna hitam, mulai dari atasan hingga bawahannya. baju dikenakan berupa kemeja dengan kerah tegak yang biasa disebut salontreng, untuk bawahannya yakni celana panjang longgar yang panjangnya tidak melebihi mata kaki. Penutup kepala tokoh laki-laki berbeda-beda, ada yang mengenakan destar batik (pengikat kepala tradisional yang terbuat dari kain batik), kopiah hitam, serta desta yang berbentuk segita. Tokoh laki-laki juga di berikan sarung untuk di selempangkan pada bahunya. Para tokoh perempuan mengenakan kebaya yang berwarna putih dengan bawahan kain batik. Kostum dan riasan yang di pilih bertujuan untuk membangun atau menggambarkan kondisi/ suasana kampung Cikalamirin pada zaman dahulu. Tokoh Asep sesuai dengan perannya menggunakan stellan jas yang menunjukkan bahwa tokoh Asep telah terbiasa hidup di kota.

Sedangkan tokoh Eko sesuai dengan adegannya dalam pertunjukkan menggunkan kostum silat tradisional. Pilihan-pilihan penggunaan kostum dan riasan tersebut bertujuan membangun suasana dan karakter yang sesuai dengan karakter dan adegannya agar pesan yang disampaikan dapat mudah diterima oleh masyarakat/penonton.

PENUTUP

Pertunjukan kaulinan barudak merupakan kolaborasi antara mahasiswa KKN ISBI Bandung dengan masyarakat kampung Cikalamiring desa Ciporeat kecamatan Cilengkrang. Pemain dan pemusik merupakan gabungan mahasiswa dan anak-anak desa setempat, sehingga terdapatnya kerja sama antara mahasiswa dengan masyarakat. Pertunjukan kaulinan barudak terinspirasi dari kisah kehidupan masyarakat setempat, sehingga cerita yang di tampilkan sudah akrab dengan kehidupan masyarakat. Pertunjukan kaulinan barudak bukan hanya sebagai bentuk visualisasi kehidupan yang mengajak masyarakat untuk bernostalgia semata namun terdapat pesan-pesan ataupun makna yang tersirat kepada penonton seperti upaya-upaya dalam pelestarian budaya; silat tradisional Sunda, pakaian tradisional Sunda, serta permainan-permainan tradisional. Sebab, masyarakat adalah salah satu faktor penentu bagaimana eksistensi maupun kondisi seni dan budaya di Tengah masyarakat. Bertahan atau tidaknya suatu seni dan budaya tergantung kepada penikmatnya.

REFERENSI

- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & (ed.). (2009). *Handbook of Qualitative Research* (2nd editio). Sage Publication, Inc.
- Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2021). Penyutradaraan Pertunjukan Teater Kolaborasi “Suatu Ketika Di Bandar Lamuri.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...*, VI, 131–139. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/22577>
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (KatalogDal). Perpustakaan Nasional.
- Hasanuddin WS. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi : kajian Sejarah, Dan Analisis*. Angkasa.

- Julianto, R., Precillia, M., & Al, E. (2022). Teknik Alienasi dalam Pertunjukan “Setan Dalam Bahaya” di ISBI Bandung. *Creativity And Research Theatre Journal*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.26887/CARTJ.V4I2.3219>
- Kernodle, George & Kernodle, P. (1978). *Invitation to the Theatre* (Brief Seco). Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Luckhurst, M. (2005). *Dramaturgy: A Revolution In Theatre*. Cambridge University Press.
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, A. R. (2013). “*Ram: Estetika Kompleksitas dalam Upacara Ngarot di Lelea Indramayu, Jawa Barat*. Disertasi untuk Mencapai Derajat Sarjana S-3 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Novianto, W. (2019). Ramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik Dan Artistik Mencipta Ilusi Realitas. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(2), 191–202. <https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2282>
- Nurmayanti, F. K. W., N, S., & Harun, A. (2023). DRAMATURGI TARI DALAM NEGERI BUDAYA LATAH KOREOGRAFER DESLENDA. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 02(01). <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/26476>
- Patton, M. Q., Priyadi, B. P., & Kamdani. (2006). *Metode evaluasi kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Pramayoza, D. (2013). Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial. *Penerbit Ombak*.
- Precillia, M. (2023). Analisis Pemeranan Tokoh Nenek Dalam Pertunjukan Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Saduran WS Rendra Sutradara Efyuhardi. *Creativity and Research Theatre Journal*, 5(1), 108–121. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26887/cartj.v5i1.3769>
- Precillia, M., & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH Monita Precillia, Atik Julisa. *Carano Seni*, 01, 31–45. <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18690/13700>

- Raco J.R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*No Title. Grasindo.
- Santosa, E., & dkk. (2008). *Seni Teater JILID 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Saptaria, E. R. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Anting Untuk Film & Teater*. Rekayasa Sains.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sutopo. H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret.
- Widodo, Su. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media Publishing.
- Wijaya, P. (2007). *TEATER Buku Pelajaran Seni Budaya (Uji Coba)*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Yangni, S. (2012). *Dari Chaos Ke Chaosmos*. Erupsi Akademia.

